

BAB III

KEPRIBADIAN MENURUT ISLAM

A. Pengertian Kepribadian

Untuk memberikan pengertian kepribadian, maka perlu adanya batasan, mengingat banyak sekali pengertian-pengertian yang diberikan. Ini dikarenakan banyaknya ahli pengetahuan/ilmuan-ilmuan yang mempelajari tentang kepribadian dan masing-masing pengertian memiliki pengertian yang berbeda.

Ketidak seragaman pengertian kepribadian merupakan dorongan yang kuat untuk mengadakan penyelidikan/penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai jiwa kepribadian. Kenyataan keanekaragaman justru menunjukkan kekayaan jiwa manusia.

Kepribadian yang dimaksud adalah mempelajari jiwa, yang obyeknya adalah jiwa manusia. Menurut Sigmund Freud kepribadian manusia itu dibagi menjadi (3) tiga bagian yaitu, Id, Ego, dan Super Ego. Yang ketiganya memiliki fungsi dan tujuan sekaligus merupakan pembentuk jiwa manusia yang berkepribadian. Id adalah bagian kepribadian yang berhubungan erat dengan prinsip kesenangan, Ego berhubungan erat dengan prinsip kenyataan dan Super Ego sebagai obyek rohaniah pada nilai moral.

Diantara para ilmuwan yang memberi definisi tentang kepribadian adalah sebagai berikut : Gardon W. Allport (1937). Kepribadian adalah organisasi dinamis

daripada sistem-sistem rohani jasmanai (psychophysical) yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan.⁵⁶ Organisasi sistem jiwa raga adalah merupakan komponen atau aspek struktur dalam dari kepribadian. Sedangkan penyesuaian diri adalah aspek struktur luar dari kepribadian yang lebih bersifat dinamis dalam menghadapi berbagai situasi kondisi perubahan lingkungan. Muslim sebagai manusia pada dasarnya memiliki struktur dalam dan struktur luar yang sama dengan manusia lainnya. Demikian juga faktor pembawaan dan lingkungan yang membedakan adalah hanya warna dan ciri-ciri kepribadiannya yang berbeda dengan manusia lain, karena tidak ada lingkungan yang efektifitas pengaruh yang sama.

Definisi lain tentang kepribadian menurut Prince ; "Kepribadian adalah jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan dan naluri-naluri individu dan juga disposisi dan serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman".⁵⁷ Dan Warren dan Charmichael mendefinisikan kepribadian adalah keseluruhan organisasi manusia pada setiap tingkat perkembangannya.⁵⁸

Maksud dari pernyataan tersebut adalah kepribadian adalah suatu susunan yang mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak selaras dalam beberapa hal.

⁵⁶ Prof. F. Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, cetakan IV, 1982, hal 152.

⁵⁷ Ibid, hal 149

⁵⁸ Ibid, hal 149

Dengan kata lain untuk mengetahui definisi kepribadian itu memerlukan pemahaman yang lebih dalam karena berkaitan dengan faktor emosi dan motivasi yang mana hal ini tidak selalu diekspresikan dalam bentuk tingkah laku. Bentuk lain kepribadian itu adalah bukanlah sebuah susunan tentang perasaan dan sifat-sifat yang sederhana; melainkan kepribadian itu berbeda karena adanya pengalaman masing-masing orang yang tidak sama dan tidak hanya hasil pengetahuan yang mempengaruhi sifat-sifat kepribadian.

Untuk mengetahui kepribadian seseorang dapat diketahui dari caranya bertingkah laku dalam beberapa hal. Yang mana kepribadian berkaitan dengan emosi dan motivasi, yang keduanya memiliki peranan dan sulit untuk diketahui secara sekilas, karena kepribadian itu tidak hanya susunan sifat-sifat dan perasaan saja, tetapi dibedakan atas pengalaman masing-masing dan sifat yang mempengaruhinya.

Pengertian lain tentang kepribadian adalah “ Kepribadian yaitu organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan”.⁵⁹

Kepribadian yang dimaksud diatas adalah suatu struktur atau rangkaian yang berisi peralatan baik fisik maupun psikis yang terdapat pada individu seseorang kemudian peralatan tersebut akan membentuk suatu karakter/pribadi seseorang dengan menyesuaikan lingkungan yang ada disekitarnya.

⁵⁹ M.Utsman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Pustaka Bandung, 1985, hal 240

Dari beberapa uraian tersebut diatas, maka dapat ditarik suatu kesepakatan dalam penulisan skripsi tentang definisi kepribadian, adalah berupa keseluruhan potensi jiwa raga dari diri manusia, yang menunjukkan adanya sikap laku dan perilaku, yang dipengaruhi oleh lingkungannya, sebagai faktor pendorong untuk membentuk karakter manusia. Dengan demikian antara jiwa dan raga akan membentuk satu kesatuan yang utuh untuk merealisasikan perilaku yang berkepribadian.

B. Kepribadian Yang Utuh

Gambaran seseorang yang memiliki kepribadian adalah keberadaan potensi jiwa raga, yang dapat menunjukkan dirinya dalam berperilaku dengan lingkungan. Kepribadian seseorang dapat terbentuk adanya faktor-faktor sebagai pengaruhnya, jika ia disebut paktor jiwa raga, maka ini ditimbulkan dari faktor keturunan yaitu faktor-faktor yang timbul pada dirinya sendiri, kemudian faktor lingkungan adalah pengaruh akan lingkungan sosial dan budaya.

Pembentukan kepribadian manusia yang ditimbulkan dari dirinya sendiri yaitu jiwa, yakni adanya kelengkapan struktur rohaniah yang tidak cacat. Artinya keberadaan alat-alat tersebut memiliki fungsi sebagaimana mestinya. Jika keberadaan jiwa raga memiliki fungsi dan peranan dalam merealisasikan pribadi manusia dan kehidupan, maka yang demikian dapat dikatakan sebagai pribadi yang utuh.

Adanya pribadi yang utuh karena memiliki mental yang sehat. Yang dimaksud dengan mental yang sehat adalah orang yang terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan gejala-gejala penyakit jiwa (psychose).⁶⁰

Antara neourse (gangguan jiwa) dan psychose (penyakit jiwa) adalah dua macam penyakit yang dapat menghilangkan kenormalan manusia. Karena hal tersebut dapat merusak stuktur kerja jiwa raga dalam kehidupan. Karena pengaruhnya dalam pada seluruh organ saraf yang mengatur kerja tubuh. Jika kerja jiwa sudah tak layak untuk melaksanakan tugasnya, maka kehidupannya tidak akan bisa teratur. Tentu saja hal ini tidak adanya kerja sama antara jiwa dan raga dengan baik yang disebabkan tidak ada kontak antara keduanya. Ketidak kompakannya itu menyebabkan dirinya tidak mempunyai pegangan dalam hidup yang ditemui hanya kealpaan dan kehampaan yang menyedihkan.

Keberadaan jiwa yang demikian akan menyulitkan bagi raga untuk bertindak. Geraknya raga sudah tidak teratur karena tidak ada yang memerintah dan mengendalikan sehingga ia bebas melakukan tindakan-tindakan. Oleh karena itu perlu adanya solusi agar pribadi manusia dapat terhindar dari penyakit tersebut. Sebagai langkah yang tepat yang harus dimiliki adalah adanya kesehatan spiritual. Jika kesehatan spiritual telah dimiliki maka manusia akan memahami tentang nilai-nilai

⁶⁰ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, Haji Masagung, cet XVIII, 1994, hal 33

yang baik dan nilai-nilai yang penting bagi individu dan masyarakat dengan melalui kesadaran pemberian Tuhan.⁶¹

Dengan adanya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, maka kehidupan yang tampak adalah ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya yang selalu mengarahkannya. Sehingga pertentangan ataupun semacam konflik serta keraguan dalam bertindak sudah tidak ada lagi. Kiat hidup yang dimiliki adalah optimis dan percaya diri, sebagai tameng untuk menghadapi tantangan dan rintangan kehidupan. Pandangan nilai-nilai tersebut yang akan menumbuhkan jiwa dan batin untuk sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Karena batin bertindak sebagai pengontrol yang kritis dan memberikan peringatan untuk bertindak menurut batas-batas tertentu, yang tidak boleh dilanggarnya.⁶²

Jika batin bertindak demikian maka layaklah bila ia bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang diperintahkan kepada jasmani/raga sebagai penggerakannya. Ini dapat berarti bahwa batin dan raga terdapat hubungan atau kontak yang harmoni guna mewujudkan keinginan-keinginan. Dimana keinginan-keinginan tersebut tidak selalu terealisasikan, tetapi dengan melihat kebaikan dan keburukan yang ditimbulkannya. Yang demikian karena adanya batin yang selalu mengontrol

⁶¹ A. Sayyid Muhammad Husein Thabat thaba'I, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan Ahsin Muhammad, Pustaka hidayah, cet I, 1992, hal 160

⁶² Agus Sujanto, Halim lubis, Taufik Hadi, Psikologi kepribadian, Bumi Aksara, Jakarta, cet V, 1991, hal 12.

dan memberikan peringatan-peringatan dengan menurut batas-batas tertentu.

Akhirnya tindakan yang dilakukan oleh jiwa raga itu memiliki aturan-aturannya. Sehingga apa yang dilakukannya adalah akan membentuk dan melahirkan norma-norma terhadap dirinya sendiri. Adanya norma-norma yang dimiliki manusia terbentuk pribadi yang bertanggung jawab baik untuk dirinya ataupun untuk kehidupan orang lain. Jika pribadi manusia memiliki norma-norma berarti manusia sudah mendapat pengetahuan dari kekuatan pikirannya."Dimana kekuatan berfikir inilah kemudian direfleksikan pada dirinya sehingga terbentuk kegiatan-kegiatan dalam kehidupan".⁶³

Dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut akan terciptalah apa yang dinamakan budaya, yang merupakan hasil kreasi kerja manusia melalui penyaluran aspirasi jiwa guna direalisasikan dalam kehidupan. Aspirasi yang lahir dari jiwa yang sehat akan tersalurkan pada masyarakat sebagai wadah untuk bersosialisasi, karena hanya dengan masyarakatlah manusia akan mengenal lingkungan. Karena dengan intergrasi mengetahui masalah sosial dan masyarakat budaya. Dimana kedua faktor tersebut terdapat dalam masyarakat.

Dengan demikian masyarakat sebagai pijakan dalam pergaulan yang dijadikan faktor penentu pribadi dari pengaruh luar. Sedang sebagai penyaring adalah jiwanya, karena semuanya yang terdapat pada masyarakat memberikan nilai-

⁶³ M.Dawam Rahardjo. *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam*, Grafiti Pers, Jakarta, hal 161

nilai kebaikan. Oleh karena itu peran jiwa sangat diperlukan dalam memfilter arus budaya yang bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan dalam masyarakat.

Karena masyarakat memberikan pengertian tentang realitas tertentu yang terdapat individu sebagai anggota yang memiliki aturan-aturan yang melakukan tindakan-tindakan yang bukan berarti fisik saja akan tetapi juga merumuskan tujuan dan tolok ukur yang normatif bagi tindakan. Jika manusia mampu membawa dirinya kepada kehidupan yang hakiki, maka terbentuk pribadi-pribadi yang luhur dan mampu berkomunikasi. Karena timbulnya budaya dalam masyarakat merupakan suatu proses bagi manusia, "sebagai proses adalah usaha atau upaya dari individu atau kelompok masyarakat yang melibatkan seluruh potensi manusia".⁶⁴

Dengan demikian potensi yang dimiliki manusia merupakan realisasi dari keseluruhan jiwa yang berfungsi sebagai pikiran, yang melahirkan ide-ide guna memperoleh suatu kegiatan. Pencapaian suatu kegiatan dengan melihat kadar yang dimiliki oleh potensi pikiran (ide-idenya), dengan melibatkan potensi fisik. Dimana potensi fisik sebagai penggerak yang menentukan keberhasilannya oleh karena itu pentingnya keutuhan fisik sangat menunjang terhadap suatu aktifitas kerja.

Ketrampilan dan keuletan hanya merupakan refleksi jiwa yang senantiasa terukir pada kerja yang nyata, yang menghasilkan buah karya dalam bentuk budaya.

⁶⁴ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Islam*, Lesfi Yogyakarta, 1992, hal 96-97

Sehingga dengan melalui sentuhan hati akan merasakan keindahan. Yang demikian manusia merupakan “ lapangan eksistensi” yang hanya dibaca dalam konteks kebudayaan . Manusia yang memiliki potensi jiwa dapat direfleksikan dengan suatu nilai budaya yang menunjukkan pribadinya. Artinya apa yang dijadikan manusia merupakan cerminan dari keberadaan pribadi meski berupa coret-coret tetapi mempunyai makna.

Jika keberadaan manusia telah memiliki dan menguasai dirinya sendiri dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan maka ia memiliki kepribadian itu. Kesempurnaan atau keutuhan pribadi seseorang yang menentukan adalah jiwanya sendiri karena ia yang memilikinya, dan seorang yang sempurna pribadinya akan selalu mengembangkan potensi dirinya dan membenahi kekurangan-kekurangannya . Keseluruhan potensi jiwa yang berada pada struktur rohani akan menggerakkan kemampuannya untuk diproses dan direalisasikan dalam kehidupan.

C. Kepribadian Menurut Ajaran Islam

Untuk memahami kepribadian jiwa seseorang tidaklah mudah, kadang-kadang apa yang diekpresikan dari seseorang dalam realitas tidaklah semata-mata lahir dari jiwanya, akan tetapi hanya kamulplase belaka. Sehingga seseorang terkecoh dengan penampilan dan perilakunya, oleh karena itu perlu adanya pendekatan terhadap obyeknya guna memperoleh titik jelas seperti yang diharapkan.

Untuk mengetahui kepribadian jiwa, maka perlu dikupas terlebih dulu tentang apa pengertian jiwa itu sendiri. Dalam terminologi etika, jiwa berarti khayalan dan angan-angan palsu dari ego manusia yang terpisah dan independen. Kata ini juga berarti jiwa jasmani atau hawa nafsu- tempat nafsu, berbagai hasrat dan keinginan.

Dengan demikian jiwa merupakan keseluruhan struktur dalam pada tubuh, dimana dalam jiwa manusia memiliki kekuatan dan kekuatan itu adalah jiwa, akal, ruh dan hati yang menunjukkan tentang hakekat manusia. Karena penyebutan manusia lebih umum daripada jiwa, maka manusia bertanggung jawab atas ketahanan jiwanya, jangan sampai mengikuti nafsunya.⁶⁵

Al Qur'an telah menyebutkan soal jiwa termasuk semua kekuatannya yang pada skripsi ini akan dibahas yang menyangkut masalah kepribadian seperti yang dimaksudkan. Yaitu unsur-unsur yang terdapat pada jiwa manusia dan pengaruh luar (lingkungan) sebagai faktor luar pembentuk kepribadian yang melahirkan kekuatan jiwa. Dan kekuatan jiwa dibedakan menjadi dua (2) bagian yaitu kekuatan yang cenderung kepada keburukan dan kebaikan. Dan kekuatan jiwa yang mendorong pada naluri yang sejalan dengan jiwa akan cenderung untuk melakukan kepada keburukan.

⁶⁵ Abbas Al Aqqad, *Manusia Diungkap Al Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta Cetakan I, 1991, hal 40

Dan manusia sebagai tempat bersemayamnya jiwa, yang memiliki kekuatan-kekuatan akan membentuk kepribadiannya. Dan kepada kekuatan yang sadar ini adalah jiwa yang sadar menerima adanya aspirasi. Firman Allah menyebutkan ;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

الشمس ٧-١٠

Artinya : Demi jiwa dan penyempurnanya. Diilhaminya (jalan) kedurhakaan dan dan ketakwaannya. Pasti jaya siapa yang membersihkan jiwanya. Dan pasti gagal siapa yang mengotori jiwanya.⁶⁶ (Q.S . 91: 7-10)

Kekuatan perasaan adalah jiwa yang sadar dan kesadaran merasa menyesali atas perbuatan yang buruk. Artinya hanya kepada jiwa yang sadar yang dapat membedakan tentang kebaikan dan keburukan yang dilakukannya. Dan manakala ia berbuat kesalahan atau keburukan maka ia merasa menyesali atas perbuatannya dan berusaha untuk memperbaikinya, karena hal yang demikian kepada jiwa yang akan menghadapi perhitungan kelak. Disamping itu jiwa berfungsi sebagai kekuatan yang menyaksikan dirinya dan mengetahui alasan-alasan mengapa seseorang sampai melakukan perbuatan yang buruk yang dapat menimbulkan rasa penyesalan setelah melakukan sesuatunya. Oleh karena itu hanya kekuatan iman dan kepercayaan

⁶⁶ M.Said, op.cit hal 535

kepada rahasia yang gaib adalah jiwa yang tenteram, atau nafsu mutmainah.

Jiwa (nafs) merupakan zat esensi yang memanfaatkan jasad dan menggunakan berbagai anggota tubuh untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud. Jiwa mempunyai nama lain seperti ruh, akal, dan qalbu.⁶⁷ Meskipun istilah-istilah ini dipergunakan dalam istilah lain. Dan dalam kepribadian jiwa muslim juga tidak terlepas dari unsur-unsur tersebut, yang masing-masing akan diuraikan sebagaimana mestinya. Ruh (spiritual) dalam pengertian ruh manusia adalah dalam surat al Isra' ayat 85

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ
إِلَّا قَلِيلًا (الاسراء ٨٥)

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang hakekat ruh. Jawablah, "Ruh itu adalah urusan Tuhan, sedangkan kamu hanya sedikit sekali mendapat ilmu".

Maksud dari ayat tersebut adalah ruh itu merupakan unsur jiwa yang menyebabkan adanya kehidupan sehingga ruh disebut sebagai alat hidup.⁶⁸ Tanpa ruh maka tiada lingkungan sedang unsur ruh itu adalah bukan menjadi urusan manusia melainkan urusan yang menciptakan (Allah). Oleh karena itu jika manusia

⁶⁷ Al Naraq, *Penghimpun Kebahagiaan*, Mizan, 1992, 19

⁶⁸ Asyiahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, Al Ikhlas Surabaya, hal, 19

telah hidup maka kewajibannya adalah bagaimana memfungsikan dirinya sebagai manusia yang hidup dan yang semestinya ia kerjakan. Yakni bagaimana berbuat, bersikap dan bertindak terhadap diri dan lingkungan untuk mencapai kehidupan yang diharapkan.

Disamping itu bagaimana membentuk dirinya terhadap jiwa yang dimiliki itu menjadi manusia yang berkepribadian. Maksudnya dengan membuat suatu keseimbangan antara diri (jiwanya) dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Dengan tercapainya pemanfaatan dari ruh sebagai penyebab hidup, maka kehidupan baginya merupakan sesuatu yang berarti.

Kemudian pengertian masalah jiwa yang berfungsi sebagai nafsu, dalam hal ini ada tiga komponen diantaranya sebagai berikut :

1. Nafsu Amarah

وَمَا أَرَىٰ نَفْسِي إِلَّا نَفْسًا لَّامِرَةً يٰسُوءَ الْاِمَارِحِم رَبِّي
 اِن رَبِّي غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (يوسف ٥٣)

Aku bukan hendak membersihkan diriku, sebab nafsu manusia itu selalu mengajak kepada perbuatan yang jahat, kecuali orang yang mendapat rahmat dari Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha mengampun lagi Maha Penyayang. (QS: 12:53) ibid, hal 219

2. Nafsu Lawwanah

وَلَا اَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوٰمَةِ (القيامة ٢)

Aku bersumpah pada jiwa yang menegor diri (QS: 75:2) ibid, hal 521

3. Nafsu Mutmainnah

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ (النَّجْمُ ٢٧)

Hai jiwa yang tenang (QS: 89:27) ibid, hal 534

Pembagian atas nafsu tersebut dimaksudkan adalah untuk membedakan bentuk-bentuk nafsu. Dimana nafsu yang meninggalkan tantangan, tunduk dan patuh pada kehendak nafsu syahwat dan panggilan syetan dinamakan nafsu yang jahat. Sedangkan nafsu yang sempurna adalah yang menentang terhadap keinginan nafsu-nafsu syetan, memiliki ketenangan dan mencela kepada yang jahat.⁶⁹ Selanjutnya masalah akal, dalam Al Qur'an didapatkan kata-kata tersebut, akan tetapi menggunakan kata fikir namun mempunyai fungsi yang sama diantaranya adalah untuk pengetahuan manusia.

Daya pikir/akal manusia berada dalam ruang lingkup yang terbatas, sebagaimana halnya pada daya kekuatan yang lain. Seperti kekuatan panca indera, bagaimanapun cerdasnya seseorang dalam berfikir masih juga memiliki keterbatasan, oleh karena itu kemampuan manusia dalam menganalisa masalah tidak mutlak harus

⁶⁹ Al-Ghazali, *Tentang Rahasiha Keajaiban Hati*, Imam El Blitariya, Al Ikhlas Surabaya, hal 16

benar dan ilmiah. Meskipun demikian akal dan pengetahuan manusia bukanlah lahir atas kekuatannya sendiri melainkan mendapat kekuatan dari Yang Maha Kuasa.⁷⁰

Walaupun kemampuan manusia terbatas tetapi masih diberi kesempatan untuk bebas melakukan interpretasi dengan bersandar kepada Al Qur'an dan Al Hadits. Sehingga hasil dari pemikirannya dapat dipertanggung jawabkan bagi dirinya dan orang lain. Apabila dibandingkan dengan makhluk lain manusia memiliki dua kesitimewaan, diantaranya adalah mempunyai bentuk tubuh yang indah yang dapat dimanfaatkan bagi keperluan hidupnya. Kemudian adanya jiwa yang memiliki perasaan dan kepandaian untuk mengatasi perbagai kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapkan kepadanya, dengan pikiran dan ketahanan mental yang sabar.⁷¹ Seperti difirmankan Allah swt.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ (الزُّمَرُ ٢١)

Artinya : Di antara pertanda-Nya bahwa Dia telah menjadikan istri kamu dari jenismu, agar kamu bisa bersama, dan bahwa Ia telah mengadakan sifat kasih

⁷⁰ Hamzah Ya'kup, *Filsafat Ketuhanan*, Al Ma'arif Bandung, Cet kedua 1984, hal 37

⁷¹ Ibid, hal 131

mesra diantara kamu kedua belah pihak. Dalam hal ini menjadi pertanda bagi orang-orang yang mau berfikir .⁷²(QS;30:21)

Dalam masalah hati , dalam hal ini terdapat pengertian untuk mendefinisikannya :

1. hati yang berupa segumpal daging yang membentuk panjang , bulat yang terletak didada sebelah kiri.
2. Hati yang mempunyai pengertian sesuatu yang lembut yang bersifat ketuhanan dan rohaniah yang ada hubungannya dengan hati jasmani.⁷³

Namun dalam pembahasan yang dimaksudkan adalah pengertian hati pada nomor dua. Dimana hati yang memiliki sifat lembut, Ketuhanan dan rohaniah. Keberadaan hati dalam jiwa adalah diibaratkan pada sebuah cermin yang diliputi oleh berbagai pengaruhnya. Pengaruh yang demikian kompleks ini hati digunakan sebagai penyaring dan filternya.

Manakala hati mampu untuk menepis dari pengaruh-pengaruh yang jahat, maka cerminlah akan nampak bersinar dan cemerlang, yang dapat menyinari dirinya sendiri. Sehingga kebenaran yang nyata dalam hati akan terungkap. Ibnul Qayyim Ajauziyah berkata, “ Tidaklah diragukan lagi bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Maka cara membersihkannya adalah dengan dzikurllah. Dengan dzikir, hati akan bersinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai ,

⁷² M.Said, op. Cit, hal 366

⁷³ Al Ghazali, *Keajaiban Hati*, Op.cit, hal 11

maka hati akan kembali berkarat . Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara, kelaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara, yaitu isrigfar dan dzikurllah.⁷⁴

Beberapa komponen yang menyangkut masalah jiwa terhadap kepribadian jiwa Islam adalah seperti pada unsur tersebut apabila dikelompokkan dalam ruang lingkup yang sederhana maka yang termasuk unsur-unsur rohani yang membentuk kepribadian jiwa adalah roh sebagai alat hidup, akal sebagai penimbang, nafsu sebagai alat pendorong dan hati sebagai alat pemutus.⁷⁵ Mekanisme kerja dari unsur-unsur tersebut tanpa disadari oleh manusia. Masing-masing telah menjalankan tugas sesuai dengan peran yang diberikan, sehingga melahirkan kepribadian jiwa seperti yang tampak dalam realitas.

Disamping adanya unsur-unsur yang terdapat pada jiwa manusia seperti tersebut diatas , maka masih ada unsur lain yang dominan dalam kepribadian muslim yakni adanya unsur budi pekerti. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki sifat yang malas dan menganggab berat untuk berjuang melawan nafsu yang jahat, melatih diri dan berusaha membersihkan diri untuk membentuk budi pekerti.

Budi pekerti adalah suatu bentuk yang dapat mengekang nafsu dan emosi hal yang demikian, merupakan tuntutan watak dan naluri yang tidak begitu saja terlepas

⁷⁴ As. Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim, *MERAJUT HATI, Terapi Praktis Menyeimbangkan Nurani Menuju Ilahi*, Risalah Gusti Surabaya, 1994, hal 34

⁷⁵ Asyaihminan Zaini, *op.cit.* hal 19

dari manusia. Sebagaimana diketahui bahwa watak atau tabiat manusia itu bermacam-macam ada yang cepat menerima bimbingan dan didikan, dan ada pula yang menerima dengan lambat.

Oleh karena itu perlu diketahui bahwa kekuatan naluri pada asal pembawaan dan meluasnya selama wujud. Dan sesungguhnya kekuatan syahwat, emosi dan takabbur itu ada pada manusia, tetapi yang paling sulit menerima perubahan itu adalah kekuatan syahwat. Karena yang paling dulu adanya semenjak anak dilahirkan.⁷⁶ Karena nafsu atau syahwat diciptakan oleh Allah untuk suatu faedah yang bersifat dlalury (perlu sekali) bagi watak. Misalnya jika seseorang kehilangan nafsu/syahwat makan, maka akan binasa. Demikian juga jika syahwat bersetubuh lenyap, maka terputuslah keturunannya dan orang yang kehilangan emosi maka manusia tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri.

Sedang budi pekerti dapat menjadi lebih kuat dan meresap pada jiwa seseorang, karena hal yang demikian itu dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan tuntunan budi pekerti, tunduk kepadanya dan yakin bahwa perbuatan yang dilakukan adalah mendapat kerinduan dari Allah swt. Jika kepribadian manusia telah dibedakan pada diri manusia termasuk masalah roh, akal, jiwa/nafsu dan hati, maka perlu diketahui tentang adanya hubungan yang keluar yakni adanya lingkungan yang dibedakan atas lingkungan keluarga dan lingkungan sosial budaya. Jika telah

⁷⁶ Al-Ghazali, *Bimbingan Mencapai Ketenangan Jiwa*, diterjemahkan M. Abdul Mudjib. As. Mahkota Surabaya, 1986, hal 52

terlengkapi dari hal-hal tersebut maka akan membentuk pribadi yang sempurna/kaffah. Seperti tercantum dalam surat Al Baqorah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة ٢٠٨)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu sekalian dalam Islam keseluruhannya dan jangan kamu turutkan langkah-langkah setan, sebab dia itu musuhmu yang nyata.(QS:2:208)⁷⁷

Dengan demikian itu melingkupi secara keseluruhan baik dari dirinya sendiri maupun lingkungan termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sosial budaya. Dan jika telah terpenuhi keseimbangan diri dengan lingkungan akan tercipta sebagai manusia yang kaffah.

⁷⁷ M.Said, op.cit, hal 30